

SEED

JULY 2022

ROH

YANG MELAYANI

SANG RAJA

Sunday is better
with you...

EASY DIGEST 3

Maju Tak Gentar

MAIN SEED 4-7

Roh yang Melayani
Sang Raja

INTERACTIVE 8-9

Becoming Fearless

RELATIONSHIP 10-11

Korean Movies

PERSONAL DEVELOPMENT 12-13

Bold in Love

MY STORY 14

Daddy, I Want Five More

BIBLIOPHILIA 15

7 Myths About Singleness

NEWS / HIGHLIGHTS 16

10 AM

INDONESIAN SERVICE

ET SERVICE

KIDS SERVICE

4 PM

INTERNATIONAL SERVICE

KIDS SERVICE

///

10 AM & 4 PM

LIVE STREAMING

via **ROCK Sydney Youtube**

*Link request via **website**

www.rocksydney.org.au

MAJU TAK GENTAR

By: Laura Anjani

“Paulus dan Barnabas tinggal beberapa waktu lamanya di situ. Mereka mengajar dengan berani, karena mereka percaya kepada Tuhan. Dan Tuhan menguatkan berita tentang kasih karuniaNya dengan mengaruniakan kepada mereka kuasa untuk mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat.” Kis 14:3

Sebuah film Disney berjudul Moana menggambarkan seorang anak perempuan dari kepala suku di suatu pulau yang mulai menemukan panggilan hidupnya melalui neneknya pada waktu dia beranjak dewasa. Sejak kecil Moana adalah seorang anak yang pemberani dan bisa dibilang cukup nekat untuk mengejar panggilannya walaupun orang tuanya tidak mengijinkan. Tetapi di tengah-tengah perjalanannya, Moana menghadapi situasi dan kegagalan yang membuatnya menjadi ragu dan takut, bahkan membuat dia ingin kembali ke pulau asalnya.

Bukankah cerita Moana ini sering mencerminkan perjalanan kehidupan kita sebagai anak Tuhan? Dalam berjalan mengiring Tuhan dan mengejar panggilan kita, seringkali kita terkuasai oleh rasa takut yang lebih besar dibandingkan dengan keberanian untuk menjalankan panggilan utama kita - yaitu memberitakan Injil. Di saat keadaan mulai sulit dan banyak cobaan yang merintang, kita lebih memilih untuk diam di zona nyaman kita, atau malah memilih untuk mundur teratur.

Tetapi tidaklah demikian dengan Paulus dan Barnabas. Paulus dan Barnabas benar-benar mengerti panggilan Tuhan dalam hidup mereka dan mereka **‘mengajar dengan berani, karena mereka percaya kepada Tuhan’** meskipun banyak badai menghadang perjalanan mereka dalam memberitakan Injil.

Jika kita sedang berada dalam keadaan yang membuat kita ingin mundur dalam menjalani panggilan Tuhan, jangan tawar hati. Mari berdoa dan meminta Roh Kudus untuk menguatkan dan memberikan keberanian dalam hati kita untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang Tuhan sudah percayakan kepada hidup kita. Tuhan Yesus memberkati!

ROH

YANG MELAYANI
SANG RAJA

By: Ps. Lydia Yusuf

Kisah Para Rasul 14:1-20**PELAYANAN PAULUS DAN BARNABAS****1. Memberitakan Injil dan Firman Tuhan**

Mereka memberitakan Injil di Synagogue dulu. “Di Ikonium pun kedua rasul itu masuk ke rumah ibadat orang Yahudi, lalu mengajar sedemikian rupa sehingga sejumlah besar orang Yahudi dan orang Yunani menjadi percaya” (ayat 1)

Mereka mengajar dengan berani karena mereka percaya kepada Tuhan.

“Paulus dan Barnabas tinggal beberapa waktu lamanya di situ. Mereka mengajar dengan berani karena mereka percaya kepada Tuhan. Dan Tuhan menguatkan berita tentang kasih karuniaNya dengan mengaruniakan kepada mereka kuasa untuk mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat” (ayat 3).

Sekalipun mereka berani tetapi tetap menggunakan akal sehat. Pada waktu mau dibunuh, mereka pindah ke tempat lain dan memberitakan Injil disana. “... mereka menimbulkan suatu gerakan untuk menyiksa dan melempari kedua rasul itu dengan batu” (ayat 5b)

6 Setelah rasul-rasul itu mengetahuinya, menyingkirlah mereka ke kota-kota di Likaonia yaitu Listra dan Derbe dan daerah sekitarnya. 7 Di situ mereka memberitakan Injil” (ayat 6-7).

2. Melakukan mujizat

“Dan Tuhan menguatkan berita tentang kasih karuniaNya dengan mengaruniakan kepada mereka kuasa untuk mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat” (ayat 3b).

Ini menunjukkan bahwa Firman Tuhan lebih penting daripada mujizat karena tujuan mujizat adalah untuk meneguhkan Firman Tuhan.

8 “Di Listra ada seorang yang duduk saja karena lemah kakinya dan lumpuh sejak ia dilahirkan dan belum pernah dapat berjalan. 9 Ia duduk mendengarkan, ketika Paulus berbicara. Dan Paulus menatap dia dan melihat bahwa ia beriman dan dapat disembuhkan” (ayat 8-9).

“... Paul looked directly at him, saw that he had faith to be healed” Acts 14:9 NIV (ia mempunyai iman untuk disembuhkan).

Lalu kata Paulus dengan suara nyaring: “Berdirilah tegak di atas kakimu!” Dan orang itu melonjak berdiri, lalu berjalan kian ke mari (ayat 10).

AKIBAT PELAYANAN PAULUS DAN BARNABAS.**1. Akibat pemberitaan Injil atau Firman Tuhan.**

Banyak orang bertobat, baik orang Yunani maupun Yahudi - “Di Ikonium pun kedua rasul itu masuk ke rumah ibadat orang Yahudi, lalu mengajar sedemikian rupa sehingga sejumlah besar orang Yahudi dan orang Yunani menjadi percaya” (ayat 1).

Tetapi banyak juga yang menolak - “Tetapi orang-orang Yahudi, yang menolak pemberitaan mereka, memanasakan hati orang-orang yang tidak mengenal Allah dan membuat mereka gusar terhadap saudara-saudara itu” (ayat 2). Orang-orang yang menolak ini, menghasut ‘orang-orang yang tidak mengenal Allah’ (=orang-orang non Yahudi).

Ini yang harus kita waspadai: Pada waktu memberitakan Injil, maka orang yang menolak seringkali bersikap negatif terhadap kita. Dan mereka menghasut orang-orang yang kita injili supaya menolak Injil dan kita juga. Hasutan ini akhirnya menimbulkan perpecahan - “Tetapi orang banyak di kota itu terbelah menjadi dua: ada yang memihak kepada orang Yahudi, ada pula yang memihak kepada kedua rasul itu” (ayat 4). Pemberitaan Firman Tuhan sering menimbulkan perpecahan antara orang yang percaya dan tidak percaya pada pemberitaan itu.

Pikirkan tentang sekelompok orang yang tadinya rukun, pada waktu mendengar Injil, sebagian percaya, sebagian tidak, lalu bisa mengalami perpecahan.

Dan anehnya adalah orang Kristen yang mau menikah dengan orang yang tidak beriman dan berharap bisa hidup rukun dengan orang yang tidak percaya. Dimanakah logikanya?

Lalu timbul penganiayaan terhadap Paulus dan Barnabas - "Maka mulailah orang-orang yang tidak mengenal Allah dan orang-orang Yahudi bersama-sama dengan pemimpin-pemimpin mereka menimbulkan suatu gerakan untuk menyiksa dan melempari kedua rasul itu dengan batu" (ayat 5).

Setiap melayani Tuhan, sekalipun Tuhan turut bekerja tetapi setan ikut bekerja juga. Paulus dan Barnabas mendapatkan banyak petobat, murid dan pada saat yang lain mereka menerima banyak batu! **Maukah anda tetap memberitakan Injil sekalipun ada resiko seperti itu?**

2. Akibat dari mujizat.

Paulus dan Barnabas dianggap sebagai dewa (ayat 11-13).

11 "Ketika orang banyak melihat apa yang telah diperbuat Paulus, mereka itu berseru dalam bahasa Likaonia: "Dewa-dewa telah turun ke tengah-tengah kita dalam rupa manusia."

12 Barnabas mereka sebut Zeus dan Paulus mereka sebut Hermes karena ia yang berbicara.

13 Maka datanglah imam dewa Zeus, yang kuilnya terletak di luar kota, membawa lembu-lembu jantan dan karangan-karangan bunga ke pintu gerbang kota untuk mempersembahkan korban bersama-sama dengan orang banyak kepada rasul-rasul itu."

Ini serangan setan dalam bentuk berbeda dengan yang terjadi pada ayat 5. Karena itu hati-hatilah bila setan memberikan hal-hal yang enak (kenikmatan hidup, kekayaan, wanita dan sebagainya); itu lebih berbahaya daripada penyakit, kemiskinan dan penganiayaan.

Paulus dan Barnabas menolak penyembahan itu (ayat 14-17) karena mereka tidak mencari kemuliaan untuk diri mereka sendiri.

14 "Mendengar itu Barnabas dan Paulus mengoyakkan pakaian mereka, lalu terjun ke tengah-tengah orang banyak itu sambil berseru:

15 "Hai kamu sekalian, mengapa kamu berbuat demikian? Kami ini adalah manusia biasa sama seperti kamu. Kami ada di sini untuk memberitakan Injil kepada kamu supaya kamu meninggalkan perbuatan sia-sia ini dan berbalik kepada Allah yang hidup, yang telah menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya.

16 Dalam zaman yang lampau Allah membiarkan semua bangsa menurut jalannya masing-masing,

17 namun Ia bukan tidak menyatakan diriNya dengan berbagai-bagai kebijakan yaitu dengan menurunkan hujan dari langit dan dengan memberikan musim-musim subur bagi kamu. Ia memuaskan hatimu dengan makanan dan kegembiraan.”

“Walaupun rasul-rasul itu berkata demikian, namun hampir-hampir tidak dapat mereka mencegah orang banyak memersembahkan korban kepada mereka” (ayat 18).

Kalau mereka menganggap Paulus dan Barnabas sebagai dewa, mengapa mereka tidak mentaati dewa yang mencegah mereka untuk melakukan penyembahan itu?

Timbul penganiayaan lagi - “Tetapi datanglah orang-orang Yahudi dari Antiokhia dan Ikonium dan mereka membujuk orang banyak itu memihak mereka. Lalu mereka melempari Paulus dengan batu dan menyeretnya ke luar kota karena mereka menyangka bahwa ia telah mati” (ayat 19).

Musuh dari Antiokhia (Kisah Rasul 13:45,50) dan musuh dari Ikonium (ayat 2 dan 5) datang untuk menghasut sehingga orang-orang yang tadinya mau menyembah Paulus dan Barnabas, sekarang merajam mereka.

ADA BEBERAPA HAL YANG PERLU DIPERHATIKAN:

1. Anak-anak setan ini begitu bersemangat dalam melayani bapa mereka. Bandingkan dengan diri anda sendiri dalam melayani Bapa atau Raja kita.
2. Hati-hatilah terhadap orang yang suka menghasut/menyebarkan gosip, apalagi kalau orang itu sengaja berkeliling untuk menghasut/menyebarkan gosip! Dan bisa dikatakan banyak gereja mempunyai orang-orang seperti ini.
3. Orang banyak itu diajar Firman Tuhan oleh Paulus dan Barnabas tetapi mereka tidak bisa menerimanya. Sedangkan waktu mereka diajar hal-hal jelek oleh orang-orang yang menghasut itu, mereka begitu mudah menerimanya. Ini membuktikan bahwa manusia memang rusak secara total.
4. Tadinya orang banyak itu mau menyembah tetapi sekarang mereka mau merajam (pada jaman Yesus, orang-orang yang baru saja berteriak: ‘Hosanna!’ lalu berteriak: ‘salibkan Dia!’).

Penerapan: Ada banyak orang Kristen seperti ini. Sebentar mereka menyanjung dan memuja seorang hamba Tuhan mati-matian tetapi kemudian dalam sesaat mereka mengutukinya habis-habisan. Kalau anda adalah hamba Tuhan yang diperlakukan seperti itu, jangan terlalu kecewa/ sedih. Yesus sendiri juga mengalami hal itu dan bukankah seorang hamba tidak lebih dari tuannya? (Yohanes 15:20).

Paulus dirajam. Mengapa Allah diam saja? Karena orang Kristen harus mempunyai salib! Paulus ternyata tidak mati, jelas membuktikan bahwa Allah tetap melindungi dia. “Akan tetapi ketika murid-murid itu berdiri mengelilingi dia, bangkitlah ia lalu masuk ke dalam kota. Keesokan harinya berangkatlah ia bersama-sama dengan Barnabas ke Derbe” (ayat 20).

Penerapan: Apakah kita sering merasa Allah diam saja ditengah-tengah penderitaan kita? Sebetulnya Allah bukan diam saja tetapi Ia sudah bekerja sehingga kita tidak mengalami hal yang melebihi kekuatan kita! Karena itu bersyukurlah bahwa kita tidak mengalami yang lebih buruk.

BECOMING FEARLESS

By: Ps. Ferdinand Haratua

We all want to be brave. Parents teach young children to not be afraid in the dark, and their older children to not be afraid of making mistakes. And we grew up idolising those we believed were fearless.

WHO COMES TO MIND WHEN YOU THINK OF A FEARLESS PERSON?

A Canadian rock climber and alpinist, Marc-André Leclerc, dedicated his entire life to the craft of solo climbing without ropes and lived in makeshift tents around the world as he pursued his passion.

It was nerve-racking for me just to watch him hanging off mountains by his fingernails without ropes or any support. For Mark-André, every climb could be his last as he might fall to his death. Would you consider Marc-André a fearless person? Perhaps. He was certainly afraid of neither height nor death.

ARE YOU FEARLESS?

Before you answer that, let me ask you differently – What do you pursue in life? What is it you are dedicating most of your time to? What is your passion?

Before you read any further, please take a moment to think about your answers to those questions.

Now, I am not so much interested in whether you are fearless, rather I want to know what you fear?

What you dedicated your life to reveals what your deepest fear is.

Let me explain.

Many people dedicate their lives to their careers because they are afraid of becoming nobody—they want to matter in this life, they want others to look up to them and respect them.

Others may do exactly the same, dedicate their lives in the pursuit of financial success because they fear having no money, or having no home to live in, or not being able to live a certain comfortable lifestyle.

What is it that you pursue in your life? And what does it say about what you fear?

WHY AM I AFRAID?

At the very heart of fear is self-centredness. Think about your passion and what you fear, most likely they are about you. You are afraid of being a nobody. You are afraid of not being loved. You are afraid of being poor. The list goes on.

The reason we are afraid is that we love and care about ourselves too much, not enough about others.

HOW CAN WE BE FEARLESS?

The remedy to fear is not trying to be brave, but to be selfless.

In the Garden of Gethsemane, at the moment Jesus was to be arrested, Peter drew his sword and cut off Malchus' right ear. Peter's action wasn't bravery, it was self-centredness. How do we know this? Because not long after, when his life was on the line, Peter chose to save his own skin and denied knowing Jesus. Many men have made the same mistake as Peter, mistaking their show of masculinity for bravery.

At the heart of fearlessness is selflessness—the most fearless people are those who are most selfless.

If bravery is showing how macho one is, Jesus wouldn't have given himself up to be crucified without a fight. Instead, He told Peter to not put away his sword. On the cross, Jesus showed us what fearlessness looks like—He died not to save his own skin, but because He loves you. Jesus says,

"DO NOT FEAR THOSE WHO KILL THE BODY BUT CANNOT KILL THE SOUL. RATHER FEAR HIM WHO CAN DESTROY BOTH SOUL AND BODY IN HELL. ARE NOT TWO SPARROWS SOLD FOR A PENNY? AND NOT ONE OF THEM WILL FALL TO THE GROUND APART FROM YOUR FATHER. BUT EVEN THE HAIRS OF YOUR HEAD ARE ALL NUMBERED. FEAR NOT, THEREFORE; YOU ARE OF MORE VALUE THAN MANY SPARROWS."

MATTHEW 10:28-31

KOREAN MOVIES

By: Jeffry Oscar

I am not a big fan of Korean movies. Usually, it would be a love story where a man and a woman are trying to get together, despite a mountain of hurdles. Then, when they are finally able to get together, one of them would either have a terminal illness or fight for their life after an accident.

However, when I watched some of them, there is one theme that always warms my heart. This is the moment where most of us will say “Aww..”. It is a kind of love where one party would sacrifice all that they really want, for the sake of the one who they love, even if that means they can’t be together.

I believe many viewers share the same warmth as well and maybe hope one day they would receive the same sacrificial love from their future spouse. For those in a dating/marriage relationship, we might be secretly hoping that our loved one would do a bit more extra in loving us sacrificially, just like in the movie.

Without us realising, we had been showered by the mini “Aww..” moment, when we pay more attention to what our loved one did for us. For example, we might never realise that a lot of times our parents had eaten less so that we could enjoy more of those yummy foods. (Parents, you know what I mean, when a few sips of that bubble tea are all that you will get). Your friend might skip the dinner that they had prepared because you suddenly asked them to have dinner together. Or your spouse probably had moved the umbrella more to your side to ensure you were covered, despite them being partially drenched by the rain.

The greatest “Aww..” moment for us would be when someone sacrifices their life for us because they love us so much. We have seen this kind of sacrificial love in Korean movies. We wish that someone would similarly do it for us. But the great news is, it happened to us! Jesus did die for us because He loves you and me. For now, some of us might not entirely see how precious and sweet that act of love is. It may sound like a textbook cliché as we have heard them often at church. But as we ponder and continuously be reminded of how much He loves us (and maybe after watching some Korean movie), we can start to see a resemblance of sacrificial love that only God can do perfectly. The good thing is, that he did not die forever like in the movie. He lives again, so, one day we can meet and finally be with the one who loves us so much.

**AS WE EXPERIENCE AND SEE GOD’S LOVE, I PRAY
WE WOULD BE ABLE TO LOVE OTHERS SACRIFICIALLY,
AS A PICTURE OF CHRIST’S LOVE FOR THEM.**

BOLD IN LOVE

By: Ebnū Wiyono

Growing up in an Asian family, it is no longer a secret that I was raised and taught to respect my parents and always trust that their ideas are the best for me. These facts have also made me become a submissive son and rely on my parents a lot when I was a kid. Nothing wrong with this, I am actually very grateful, because if it was not because of my parents, I would not have the life I have now. Then I came to Australia, the country where free speech is very much encouraged. At first, I was not used to this culture. But after many years living in Australia, I learn to speak up and express my opinions more.

However, things changed when I started working in an office environment. The politics, the backstabbing, the gossip, and the racial joke, they were all new and shocking to me. I once became a victim of racist treatment in my office. It all started when a colleague of mine mimicked the way Asian (or in this case, Chinese people) people speak or behave. It proceeded to regularly send racist jokes to me.

Did I confront him about his unprofessional treatment (for him it was only a joke) to me? Not at the beginning. I stayed silent; I was afraid to speak up. I did not have the confidence in me to fight this. This kept going to the point where I became afraid of coming in to work.

But then one day, God reminded me of Galatians 2:20, that it is Christ who lives in me. God loves me, and He is my identity. I should not be afraid to fight for something that I know is not correct. My God is my strength, He will protect me. So, I got the courage to talk to my colleague and express how uncomfortable I was with his jokes. It was sorted well in the end.

The point of my story above is to not tell you how brave I was in that story, but I want to share a few reminders for all of us:

1. JESUS HAS COMPLETED OUR WORK ON THE CROSS SO THAT WE DO NOT HAVE TO. Jesus died on the cross so that we can live in Him. This fact alone should have given us the courage to act boldly in our life for something right and just.

2. OUR IDENTITY IS HIS AND WE DO NOT NEED TO BE AFRAID ANYMORE. If we know that we are born within a royal family, we will not be hesitant to act like a royal, it is our identity. And that is just an example, the reality is even much better: we have God's identity!

Because we have God's identity, we have to be bold in showing our love to other people, this includes being bold in our actions by correcting someone's wrongdoing instead of staying quiet.

DADDY...

I WANT FIVE MORE

By: Henry Davin Soesanto

Saya kadang iri terhadap anak kecil. Mereka seringkali dapat mengucapkan apa saja tanpa perlu berpikir terlalu banyak. Mereka mengucapkan apa yang ada di pikiran mereka apa adanya.

Contohnya saya punya snack untuk anak-anak saya. Karena sudah mendekati jam makan malam, saya hanya mengizinkan mereka untuk makan satu saja. Namun, setelah gigitan pertama, anak bungsu saya bilang, **"Daddy, I want five more"**. Dia dengan polosnya berani langsung meminta lima lagi, tidak satu atau dua, tetapi langsung lima. Dia dapat mengucapkan dengan 'berani' (bold) untuk apa yang dia mau.

Dapatkah kita dengan keberanian yang sama menyaksikan iman kita terhadap Tuhan kepada sesama kita? Paulus dan Barnabas percaya kepada Tuhan dan mereka dapat dengan berani mengajar di Ikonium (Kis 14:3). Kita sudah memiliki kehidupan kekal di surga, **sehingga sebenarnya apa lagi yang perlu kita takutkan?**

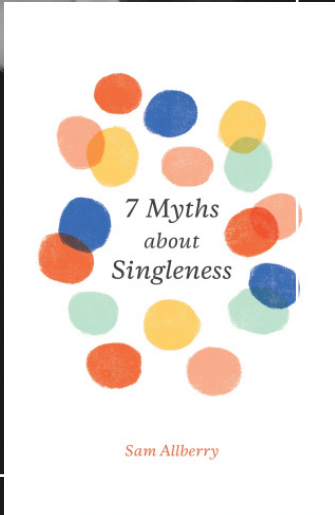
Salah satu pengalaman pribadi saya, beberapa tahun lalu saya sedang mencari pekerjaan yang baru. Saya sudah melewati beberapa tahap interview dan pertanyaan terakhir dari interview tahap terakhir adalah - **'misalnya kamu diterima di perusahaan ini, hal apa yang akan membuatmu untuk berubah pikiran dan meninggalkan perusahaan kita ini?'**

Yang terlintas di pikiran saya, pertanyaan ini adalah sesuatu yang bersifat prinsip atau nilai hidup, sesuatu yang tidak bisa dinegosiasi lagi. Oleh karena itu, saya menjawab, karena saya seorang Kristen, saya akan meninggalkan perusahaan ini jika saya menemukan praktis yang ilegal ataupun tidak etis. Secara logis topik seperti agama, politik umumnya dihindari karena beresiko, namun saat itu saya merasa nyaman menyampaikannya karena saya sudah berdoa sungguh-sungguh untuk pekerjaan ini.

PS: Saya akhirnya mendapatkan pekerjaan itu dan kemudian saya tahu, ternyata orang yang mewawancarai saya juga adalah seorang Kristen.

7 MYTHS ABOUT... SINGLENESSE

Reviewed by:
Ps. Yosia Yusuf



Ketika seorang lajang pada usia tertentu mengungkapkan bahwa mereka lajang, pertanyaan berikutnya adalah, **“Mengapa kamu masih lajang?”** Namun jika orang tersebut sudah menikah, kita tidak bertanya, **“Mengapa kamu menikah?”** Secara tidak sadar, kita menganggap kelajangan lebih rendah daripada pernikahan. Lebih dari agama lain mana pun, Kekristenan seharusnya cepat menegaskan kebaikan hidup melajang karena Yesus dan Paulus lajang. Namun kelajangan sering kali direndahkan di gereja saat ini. Sam Allberry menulis buku ini untuk menunjukkan kebaikan dari kelajangan. Dia menyangkal 7 mitos tentang hidup melajang.

Pertama, melajang terlalu sulit. Kebenarannya adalah baik pernikahan maupun kelajangan adalah pemberian Tuhan yang baik. Namun, kehidupan pernikahan lebih rumit sementara melajang lebih mudah. Kedua, melajang membutuhkan panggilan khusus (Spiderman versi Kristen). Kebenarannya adalah jika kelajangan membutuhkan kekuatan super khusus untuk dihidupi, itu pastilah hidup yang sangat menyebalkan. Ketiga, melajang berarti tidak ada keintiman. Kebenarannya adalah kategori keintiman menurut Alkitab lebih banyak berbicara tentang kedalaman hubungan dalam persahabatan daripada keintiman seksual. Keintiman sejati adalah untuk dikenal dan dikasihi secara mendalam. Keempat, melajang berarti tidak memiliki keluarga. Kebenarannya adalah karena darah Yesus, para lajang memiliki lebih banyak anggota keluarga daripada yang dapat mereka hitung. Ada perkataan bahwa hubungan darah lebih kental daripada apapun, tetapi hubungan karena darah Yesus masih lebih kental daripada hubungan darah manusia.

Kelima, melajang menghalangi pelayanan. Kebenarannya adalah yang paling penting dalam pelayanan bukanlah pengalaman pribadi tetapi kesetiaan pada Firman Tuhan. Sama seperti pernikahan itu sendiri bukanlah kualifikasi untuk pelayanan, kelajangan dengan sendirinya bukanlah halangan. Keenam, melajang menyia-nyaiakan seksualitas anda. Kebenarannya adalah pernikahan duniawi hanyalah bayangan dari pernikahan terutama antara Kristus dan gerejanya. Ketidakpuasan seksual adalah sarana untuk memperdalam rasa kepuasan kita yang lebih penuh yang kita tunggu di dalam Yesus. Ketujuh, melajang itu mudah. Kebenarannya adalah melajang itu sulit, tetapi kepuasan tidak datang dari melihat ke dalam kelajangan untuk memuaskan kita tetapi Kristus. Bukannya pernikahan tidak penting tetapi pernikahan tidak terlalu penting dibandingkan dengan Kristus.

Sam Allberry membuat saya ingin berteriak, **“Encore.”** Saya memberikan buku ini rekomendasi tertinggi saya.



SAVE THE DATE

20TH AUGUST 2022

@ 4 PM

AMBASSADOR CELEBRATION

Friday, 8th July
7PM via ZOOM

AC

BC

BASIC CHRISTIANITY

Friday, 22nd July
7PM via ZOOM

